

SINDHENAN GENDHING JOMPLANGAN GAYA SUJIYATI MENTIR DI SRAGEN

Kusnila Hapsari dan Suyoto

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
suyoto@isi-ska.ac.id

Abstrak

"*Sindhènan Gendhing Jomplangan Gaya Sujiyati Mentir di Sragen*" dilatarbelakangi oleh fenomena karawitan sragenan yang memiliki keunikan di wilayah Solo Raya. Keunikan tersebut berada pada sosok seseorang yang cukup fenomenal, yaitu Sujiyati. Sujiyati (Mentir) menjadi ikon karawitan sragenan dan identik dengan *gendhing Jomplangan*. Sujiyati adalah sosok *pesindhèn* yang karismatik dan memiliki ciri khas dengan *gendhing Jomplangannya*. Persoalannya adalah 1) mengapa *sindhènan Jomplangan* gaya Sujiyati Mentir menjadi populer? 2) Bagaimana profil Sujiyati Mentir sebagai *pesindhèn*? 3) bagaimana *garap gendhing Jomplangan* gaya Sujiyati Mentir?

Persoalan dimaksud diungkap dengan menggunakan tiga konsep, yaitu; konsep *garap* Rahayu Supanggah, konsep artistik karawitan Bambang Sunarto, dan konsep kreativitas I Made Bandem. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan diskriptik analitik.

Hasil penelitian ditemukan, bahwa *sindhènan gendhing jomplangan* gaya sujiyati populer masyarakat Sragen, pertama: dilatarbelakangi oleh fanatisme masyarakat meyakini hanya Sujiyati sosok yang dapat mewakili *gendhing jomplangan*, dengan kekhasannya dalam membawakan gending tersebut.

Kedua, *garap sindhènan* Sujiyati sangat khas dan spesifik, terutama *parikannya* yang familier dan lucu. Tema *parikan* yang dibuatnya lebih menekankan pada wilayah kehidupan sehari-hari. Kepopuleran Sujiyati terletak pada warna suara dan gaya *nyindhènyanya* yang khas.

Ketiga, kisah kehidupan sehari-hari menjadi bahan atau diksi dalam membuat *parikan*. Ciri khas *sindhèn* Sujiyati menjadi kompleks didukung oleh kendangan yang memiliki karakter *sig-rak* dan eksotis. Nyaris seluruh hidup Sujiyati didedikasikan untuk dunia kesenian khususnya karawitan. Sujiyati adalah seorang janda yang menggantungkan ekonominya lewat berkesenian, dengan kisah rumah tangganya yang cukup berliku-liku dalam memperjuangkan hidupnya.

Kata Kunci: Sujiyati, *Garap*, *Sindhènan*, *Gendhing Jomplangan*.

Abstract

This article explores Sujiyati Mentir's style of *Sindhènan of Gendhing Jomplangan*, a unique phenomenon within Karawitan Sragen found in the Solo Raya area. Its unique essence can be found in the phenomenal figure of Sujiyati (Mentir), who is an icon for the style and is closely associated with *gendhing Jomplangan*. Sujiyati is a charismatic *pesindhèn* with a distinctive style when performing *gendhing Jomplangan*. This article explores the following issues:

1. Why are Sujiyati Mentir's *sindhènan Jomplangan* so popular?
2. What is Sujiyati's profile as a *pesindhèn*?
3. How does one *garap gendhing Jomplangan* in her style?

These are examined through three concepts: Rahayu Supanggah's concept of *garap*, Bambang Sunarto's concept of karawitan aesthetics, and I Made Bandem's concept of creativity. This is a qualitative study that uses analytical descriptions. The findings suggest, firstly, that the popularity of Sujiyati's *garap* are motivated by the near fanatical belief of audiences in Sragen that only she truly represents gending *Jom-*

plangan with her individual style. Secondly, her style is distinctive and specific to her, using *parikan* that are familiar and humorous, with subjects that revolve around daily life. It is her vocal quality and style that contributes to her popularity. Thirdly, it is the events of daily life that form the content and diction of the *parikan*. Her *sindhènan* is complex, with a lively and exotic character. Almost all her life has been dedicated towards the arts, particularly *karawitan*. She is a widow with a tragic life story, whose livelihood depends on the arts.

Keywords: *Sujiyati*, Garap, Sindhènan, Gendhing Jomplangan.

Pengantar

Jomplangan adalah salah satu repertoar gending *tayub* yang lahir dan berkembang di wilayah Sragen dengan model *garap badhutan*. Selain *Jomplangan* di Sragen juga populer gending *tayub* yang lain diantaranya, *Rénggong manis*, *Othok owok*, *Pacul gowang*, *Opak-opak Ondhé-ondhé*, *Pisang bali*, *Céréméndé*, dan sebagainya (Sudarni, 2002: 35). Selain sejumlah gending tersebut, terdapat satu gending yang cukup fenomenal dan favorit di Sragen yaitu *gendhing Jomplangan*. Pada kenyataannya setiap pementasan *karawitan* di Sragen, *gendhing Jomplangan* selalu disajikan dan menjadi favorit masyarakat pendukungnya.

Tidak semua pesindhèn bisa melantunkan *gendhing Jomplangan* dengan baik. Hanya *Sujiyati* satu satunya pesindhèn yang bisa melantunkan *Jomplangan* dengan baik dan memiliki ciri khas tersendiri, terutama warna suara, *céngkok* dan *wangsalan* yang dipilih. *Sujiyati* adalah pesindhèn legendaris di wilayah Sragen, dan pertama kali mempopulerkan gending-gending *Sragenan*, salah satunya adalah *Jomplangan*.

Sindhènan *Sujiyati* dianggap unik oleh masyarakat *karawitan* Sragen. Secara implisit *gendhing Jomplangan* dianggap memiliki ikatan batin yang kuat dengan jiwa *Sujiyati*, sehingga mampu memunculkan ruh gending tersebut, dan karakternya menjadi kuat. Selain itu, *Sujiyati* juga dianggap sebagai ikon *sindhèn tayub* di wilayah Sragen. Hingga kini kepiawaian dan keunikannya dalam menyajikan *sindhènan* belum ada yang menyamai, baik karakter maupun warna suaranya. Kendatipun usianya sudah uzur, namun keseni-

manannya masih eksis dalam panggung-panggung hiburan termasuk berkolaborasi dengan seniman-seniman populer yang lain.

Gending yang dipopulerkan oleh *Sujiyati* selain *Jomplangan* adalah: *Kijing Miring*, *Orèk-orèk*, *Pentil Asem*, *Bandung Alus*, *Kenthil Géyong*. Banyak hal yang berbeda dari gaya *sindhènan* *Sujiyati* dibanding dengan *sindhèn tayub* yang lain. Selain dari warna suaranya yang khas, *Sujiyati* melagukan *sindhènan*nya secara spontan, tidak direncanakan tentang *wangsalan*, *parikan*, dan *senggakan* yang digunakan.

Nyawa sebuah gending *tayub* bergantung pada kemampuan penggarap, termasuk dalam penyajian *sindhènan*. *Gendhing Jomplangan* yang termasuk dalam vokabuler gending *tayub* ternyata menjadi istimewa di tangan *Sujiyati*. Selain suaranya yang khas, banyak hal unik yang mampu digali dalam penyajian *Jomplangan* gaya *Sujiyati*. Maka dari itu *sindhènan Jomplangan* gaya *Sujiyati* ini sangat urgen segera untuk diteliti. Setelah melihat gejala yang telah dipaparkan, agar penelitian ini terstruktur dan terpetakan secara jelas, pertanyaannya adalah; 1) Mengapa *Sindhènan Jomplangan* gaya *Sujiyati* Mentir menjadi populer? 2) Bagaimana profil *Sujiyati* sebagai *pesindhèn*, 3) Bagaimana garap *gendhing Jomplangan* gaya *Sujiyati*?

Tujuan penelitian ini adalah: menjelaskan popularitas *Sindhènan Jomplangan* gaya *Sujiyati*. Menggali informasi dan menjelaskan tentang garap *Gendhing Jomplangan* versi *Sujiyati*. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi ragam karya ilmiah yang membahas tentang salah satu gending yang populer di wilayah Sragen.

Bagi masyarakat umum, diharapkan menjadi bahan rujukan tentang garap *Sindhènan Gendhing Jomplangan* gaya Sujiyati. Menambah referensi sehingga menjadi stimulan selanjutnya dalam bidang seni pertunjukan. Sementara itu, dokumentasi yang didapat baik yang berupa fisik maupun non fisik dapat digunakan sebagai sumber, dan sekaligus sebagai wahana upaya pelestarian seni pertunjukan.

Dalam rangka menghindari duplikasi berikut dipaparkan beberapa tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain: "*Ndudah Lèdhèk Mentir*" (2011), deskripsi karya seni oleh Siti Saraswulan, Pasca sarjana ISI Surakarta. Tulisan tersebut berisi tentang perjalanan Mentir menjadi seorang *lèdhèk*, tidak membicarakan gaya *sindhènan*, terlebih *sindhènan gendhing Jomplangan*. Penelitian kali ini terfokus pada *sindhènan gendhing Jomplangan* gaya Sujiyati.

"*Lèdhèk Barangan Suji Dhukuh Mentir Dalam Pertunjukan Tayub dan Wayang Kulit*" (2015), skripsi Tri Suwastri. Skripsi ini berisi tentang Suji menjadi seorang *lèdhèk* yang memiliki gaya gerak maskulin, dinamis, seperti gerak layaknya seorang laki-laki. Tulisan tersebut fokus pada gerakan tari Sujiyati yang dinamis dan eksotis. Perbedaannya dalam skripsi ini terfokus pada gaya *sindhènan* Sujiyati pada *gendhing Jomplangan*.

"Suryati Dalam Dunia *Kepesindhènan Gaya Banyumas*" (2006) oleh Muriah Budiarti. Tesis ini berisi tentang kehadiran Suryati sebagai *pesindhèn* dalam karawitan Banyumas, yang tidak mengenyam pendidikan formal, namun mampu berdiri sebagai *pesindhèn* yang mumpuni dalam olah *céngkok* dan memiliki ciri khas tersendiri. Bakat dan darah seni yang mengalir dari dirinya bisa tampil sebagai *pesindhèn* yang dibanggakan, sehingga menjadikan dirinya sebagai sosok *sindhèn* yang memiliki virtuositas tinggi dalam dunia *kepesindhènan* di era setelah *pesindhèn* Kunes. Dalam skripsi tersebut menunjukkan sama-sama memiliki bakat seperti yang dimiliki Sujiyati, dan tidak mengenyam pendidikan formal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptik analitik. Sesuai dengan persoalan dimaksud diungkap dengan menggunakan beberapa konsep, yaitu; konsep garap Rahayu Supanggah, konsep artistik karawitan Bambang Sunarto, dan konsep kreativitas I Made Bandem.

Pernyataan Supanggah, digunakan untuk menggali wilayah imajiner Sujiyati. Bagaimana kreativitas Sujiyati dalam menafsir *sindhènan* sebuah gending dengan kemampuan musikalnya yang dibentuk oleh lingkungan serta pengalaman musikal Sujiyati tentang *gendhing Jomplangan*.

Setiap karya seni sudah barang tentu diperlukan keindahan (artistik). Dengan membaca wacana musikal dan wacana verbal pada gending tersebut. Langkah dalam membaca wacana musikal dilakukan dengan mengacu konsep artistik karawitan.

Upaya kreatif Sujiyati dalam menciptakan gaya khasnya tercermin dalam teori kreativitas yang dirumuskan oleh I Made Bandem sebagai kemampuan mewujudkan sesuatu yang berbeda dengan yang lain. Artinya kreativitas Sujiyati adalah daya gerakannya, sedangkan penciptaan adalah hasil atau aktivitas Sujiyati dalam menafsir *céngkok sindhènan*.

Konsep *nglèdhèki* seperti diungkapkan oleh Suraji, bahwasanya *nglèdhèki* adalah *céngkok-céngkok* yang dipilih terdapat rasa *prengès, kemayu*. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi *céngkok-céngkok sindhènan* Sujiyati yang dalam menyajikan *sindhènan gendhing Jomplangan* terasa *nglèdhèki*.

Pembahasan

Sujiyati lahir pada bulan September 1953, tepatnya di dusun Mentir, desa Bener, kecamatan Ngrampal, kabupaten Sragen dari pasangan Semin dan Suminah. Sujiyati adalah anak ke dua dari sepuluh bersaudara. Oleh karena Sujiyati berdomisili di dusun Mentir, kemudian Sujiyati dijuluki *ledhèk Mentir* atau

biasa dipanggil Mentir saja. Ketika Mentir disebut itulah Sujiyati dengan *sindhènan* khususnya *gendhing Jomplangan*.

Sujiyati merupakan anak yang ulet, rajin, pandai bergaul dalam masyarakat, dan memiliki sifat yang humoris. Sujiyati terlahir dari keluarga yang cukup sederhana, ayah dan ibunya bekerja sebagai seorang petani. Kendatipun Sujiyati terlahir dari keluarga petani, genetika seni diturunkan dari kakeknya. Sejak kecil Sujiyati bertekad untuk belajar menjadi seorang *lèdhèk*. Demi menggapai cita-citanya, ia rajin dan pantang menyerah dalam belajar menjadi *lèdhèk*. Sampai sekarang Sujiyati dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan *Lèdhèk Mentir*, bahkan sebutan *Lèdhèk mentir* menyebar luas sampai luar daerah bahkan hingga luar Jawa, ciri khas suaranya mirip dengan suara laki-laki.

1. Proses Kesenimanannya Sujiyati

Aspek penting dalam diri seorang pelaku seni untuk mencapai suatu hasil, ialah motivasi dan kecakapan atau *ability*. Secara psikologis, faktor motivasi cukup berpengaruh terhadap hasil. Sujiyati mendapatkan pengalaman tentang *sindhènan tayub* saat ikut *babok* Sakiyem berasal dari Desa Mblader, Kelurahan Tegalrejo, Kabupaten Sragen. Pertama kali ikut *babok*, Sujiyati baru bisa melantunkan tiga gending yaitu: *Sinom*, *Njepon*, *Orék-orék*. Kemampuan Sujiyati *nembang* bukan dari *babok* melainkan belajar dari setiap pementasan (*tayub*) lewat *niyaga* saat menyajikan *gérong* kemudian Sujiyati menirukan syair-syairnya. Pada umumnya *babok* hanya untuk teman atau relasi saja artinya dari pada ikut *niyaga* lebih baik ikut dengan *lèdhèk* yang sudah berpengalaman.

a. Proses Menjadi *Lèdhèk Tayub*

Lèdhèk yaitu salah satu istilah lain untuk menyebut *pesindhèn*. *Lèdhèk* atau *talèdhèk* di dalam masyarakat seniman Jawa dimaknai sebagai seorang penari wanita sambil menyanyi (Rochana, 2012:103). Pertunjukan *lèdhèk* sampai sekarang masih hidup dan berkem-

bang di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan sebutan *lèdhèk tayub*. Sebutan *lèdhèk* sering dikaitkan dengan seekor binatang Kera (*kethèk*) yang digunakan untuk ngamen. Di dalam budaya ngamen, salah satu sarana pertunjukannya adalah dengan menggunakan fasilitas binatang Kera, yang kemudian disebut *lèdhèk Kethèk*.

Sujiyati memulai karirnya di dunia karawitan dengan menjadi *lèdhèk tayub* yang pentas di tempat orang yang punya hajatan seperti pernikahan, tasyakuran, dan sebagainya. Aktivitas berkeseniannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang tuanya.

“Ketika itu waktu menunjukkan pukul 00:00 WIB, saya lari dari rumah karena berniat mencari orang yang punya hajatan dan menghadirkan pementasan *tayub*. Sampai pada akhirnya saya menemukan rumah yang mempunyai hajatan pernikahan yaitu di Desa Mblimbing, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Kemudian tanpa harus berpikir duakali, saya memasuki area pertunjukan *tayub* tersebut dan njoget (menari). Waktu pertama kali terjun dalam pertunjukan *tayuban*, saya disuruh melantunkan tembang atau menyajikan *gendhing Sinom* yang dengan mudah dapat ditembangkan” (Sujiyati, wawancara 12 April 2015).

Pementasan demi pementasan dijalani bersama Sakiyem, seorang *lèdhèk* yang menjadi *babok* dari Sujiyati. Ketika ada *tanggapan* (job) biasanya dijemput oleh *penanggap* dengan menggunakan transportasi kuda. Pada waktu itu masih jarang orang yang memiliki sepeda, kalau orang tersebut tidak benar-benar mampu (kaya). Apabila tidak ada jemputan, Sujiyati berjalan kaki dari rumah menuju ke tempat orang yang *nanggap*.

Pada saat Sujiyati pentas di Desa Nglaba, Kelurahan Tunggul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, tanpa disengaja ada seseorang tetangga yang melihat dan melapor kepada orang tua Sujiyati kalau anaknya sedang *njogèt* (*nglèdhèk*). Lewat informasi itulah orang tua Sujiyati ingin membuktikan sendiri dan

datang pada acara orang punya hajat. Ternyata informasi dari tetangga itu benar, bahwa Sujiyati sedang *njoget* (*nglèdhèk*) di tempat itu. Kemudian sang bapak masuk ke tempat orang punya hajat dan berbicara pada *babok* yang diikuti. Ternyata Sujiyati mendapatkan restu dari orang tuanya untuk tetap melanjutkan bakat seninya menjadi *lèdhèk tayub*.

Sejak lepas dari *mbabok*, Sujiyati masih tetap melakukan aktifitasnya sebagai *lèdhèk tayub*. Tawaran demi tawaran untuk pentas menjadi semakin banyak, Sujiyati terima dan dikerjakan sendiri tanpa pendamping seorang *babok*. Dengan hasil keringat sendiri, Sujiyati dapat membantu meringankan beban ekonomi kedua orang tuanya.

b. Proses Menjadi *Lèdhèk Barangan*

Pada tahun 1965 muncul G30S PKI, pada waktu itu pemerintah melarang kesenian *tayub* tidak boleh dipentaskan di Kabupaten Sragen. Hal tersebut memberi efek buruk bagi kesenian *tayub*, tidak hidup/berkembang di tengah-tengah masyarakat lagi. Kondisi tersebut membuat Sujiyati terjepit mata pencarian hidupnya. Akhirnya Sujiyati memaksakan diri untuk alih profesi sebagai *lèdhèk barangan*, yaitu mengamen dari rumah ke rumah, dari desa ke desa. Sujiyati mengatakan dengan istilah "*sipat lawang diénggoki*" artinya setiap pintu ia kunjungi (Sujiyati, 12 April 2015).

Pada tahun 1975 Sujiyati datang ke Dukuh Mentir, Kelurahan Bener, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen untuk bertemu Sugino. Sugino adalah salah satu seniman yang ahli dalam memainkan *ricikan kendhang*. Sujiyati menemui sugino bertujuan untuk bekerja sama sebagai rekan *mbarang*. Akhirnya Sugino menerima tawaran dengan membentuk suatu kelompok *tayub barangan*.

Kelompok tersebut terdiri dari enam anggota yaitu tiga orang sebagai *niyaga* (penabuh) dan tiga orang sebagai penari *lèdhèk*. Ada empat *Ricikan* yang digunakan diantaranya; *kenong rèntèng* dan *kempul bèbèr* dimainkan oleh Narno, *ricikan* saron dimainkan oleh Nar-

to, dan *ricikan kendhang* dimainkan oleh Sugino. Sedangkan *lèdhèk* dilakukan oleh Sujiyati, Sukinah, dan Sukinem. Semua *ricikan* tersebut dibawa dengan cara dipikul dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan rejeki, dan gamelan yang dibawa disebut *gong Sengganèn* yang terbuat dari bahan besi, *berlaras sléndro*.

Gending-gending yang disajikan adalah gending-gending *tayub* kuno, seperti *Njepon*, *Padang Mbulan*, *Pacul Gowang*, *Othok-Owok*, *Céléng Mogok*, *Jomplangan* dan lain lain. Para *lèdhèk* melakukan *mbarang* dengan cara menari dan menyanyi. Pada waktu melantunkan *tembang* dilakukan secara bergantian.

Aktivitas *mbarang* tersebut dimulai pagi hari sampai menjelang magrib. Bahkan kadang harus menginap di rumah Rt, Bayan, Lurah, atau rumah warga setempat. Dari situ lah masyarakat luas banyak mengenal kelompok tersebut, bahkan mereka menyebutnya dengan "*Kelompok Mbarang Cokèk Mentir*". Semenjak menjadi kelompok *mbarang*, Sujiyati tinggal di rumah Sugino. Disela-sela waktu tidak melakukan aktivitas *mbarang*, Sujiyati belajar menari *tayub* dengan Kromo Slamet (Ayah Sugino adalah seorang *pengendhang tayub* yang cukup disegani). Jika ada orang yang ingin belajar *lèdhèk tayub* biasanya mendatangi Kromo Slamet dan tinggal di rumahnya. Akhirnya Sujiyati menaruh hati kepada Sugino (menjalin kasih) selama bertahun-tahun, namun tidak sampai ke jenjang pernikahan.

c. Sujiyati Masuk Dapur Rekaman

Selain kegiatan *mbarang* dan belajar tari *tayub*, juga memanfaatkan jasa persewaan *sound system*. Bersama Sugino membuat rekaman sendiri di rumah, merekam kelompok *mbarangnya* dengan *sindhèn* Sujiyati. Tujuannya supaya saat *sound system* mereka digunakan, rekaman tersebut biasa diputar pada orang punya hajat.

Rekaman kelompok Cokèk *Mbarang Mentir*, akhirnya tersebar luas dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Pada waktu itu ada salah seorang yang bernama Pak Mus-

limin mengajak kerjasama dengan kelompok *mbarang* tersebut yaitu merekam suara Sujiyati dan kelompok Cokèk *Mbarang* Mentir. Garap gending-gending rekaman tersebut masih menggunakan garap *barangan*. Dari hasil rekaman tersebut, Sujiyati mendapatkan upah Rp. 2.500,- setara dengan upah tukang *sound system*. Kemudian Muslimin menjual kaset-kaset tersebut yang ternyata sangat laku (laris). Hasil rekaman tersebut, sering diputar ditempat-tempat orang yang punya hajat. Rekaman gending-gending Sujiyati sangat laris di pasaran, karena kepiawaiannya dalam membawakan dan mengolah *céngkok sindhènannya* yang khas.

Kerjasama antara Sujiyati dan Sugino membuat rekaman gending-gending *Sragenan* ternyata tidak memiliki izin resmi dari pemerintah, akhirnya ditangkap yang berwajib dan dipenjarakan selama tiga hari di Kantor Polisi Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen. Ketika ia ditahan, para tukang *sound system* yang bekerja sama dengan Sujiyati dan Sugino berusaha menebus agar mereka bisa keluar dari tahanan, namun upaya itu gagal.

Setelah itu Sujiyati (25 tahun) bersama rombongannya melakukan aktivitasnya kembali, kurang lebih satu tahun *mbarang*, bos Pusaka Record dari Semarang mengajak Sujiyati dan Karno KD untuk kerja sama membuat rekaman gending-gending *Sragenan*. Sujiyati menyetujui tawaran tersebut dengan Kelompok *Mbarang Cokèk Mentir*. Ia menerima honor pertama sebesar Rp. 25.000/kaset, harga satu kaset sekitar Rp15.000 yang original, sedangkan non original sekitar Rp7.000. Gending-gending yang direkam adalah: *Jomplangan*, *Njepon*, *Orèk-orèk*, *Padang Mbulan*, *Othok-kowok*, *Cèlèng Mogok*, dan lain sebagainya.

Selain direkam oleh perusahaan rekaman Pusaka Record Semarang pada tahun 1983 Sujiyati juga pernah direkam oleh beberapa perusahaan rekaman komersial lain seperti: (1) Dahlia Record, perusahaan rekaman Semarang, (2) Kusuma Record, perusahaan rekaman Yogyakarta, (3) Perdana Penthung Record, perusahaan rekaman Yogyakarta, (5) Lokananta

Record, perusahaan rekaman Surakarta, (6) Fajar Record, perusahaan rekaman Semarang.

2. Garap Sindhènan Gendhing Jomplangan

Dalam pengolahan kreativitas, seniman memiliki beberapa pertimbangan penting dan tidaknya sebuah obyek untuk digarap, begitu juga dalam *gendhing Jomplangan*. Garap *Jomplangan* gaya Sujiyati tentunya terdapat pertimbangan tertentu yang menjadi *lèdhèk* unggulan.

a. Pertimbangan Garap

1) Faktor Internal

Internal adalah kondisi fisik dan/atau kejiwaan *pengrawit* pada saat melakukan *garap*, menabuh *ricikan* gamelan dan melantunkan *tembang* (Supanggih, 2007: 292). Kondisi kesehatan seniman sangat berpengaruh pada sajian, kemampuan, ketrampilan, dan juga daya imajinasi dalam setiap pertunjukannya. Suasana hati sangat berpengaruh dalam penyajian sebuah gending.

Keadaan tersebut mempengaruhi sajian kesenian yang dibawakan oleh Sujiyati. Pengalaman batin, daya imajinasi, dan kondisi psikologi seniman sangat mempengaruhi praktik berkesenian. Jika dalam hal ini berkitan dengan *garap sindhènan*, kondisi psikologi praktisi seni sangat menentukan kualitas seni yang disajikan.

Hal yang paling utama adalah kondisi fisik, karena sangat menentukan keberhasilan pertunjukan. Kondisi psikologis juga menentukan suasana musikalnya sebagai seorang musisi. Jika Suasana batinnya sedang tidak baik, kemungkinan berpengaruh terhadap ekspresinya yang kurang bergairah di atas pentas. Lebih dari itu, kondisi hati juga menentukan karakter atau mimik seniman saat pentas.

Sujiyati berkesenian merupakan sebuah panggilan jiwa, oleh karenanya dalam setiap menjalani pergelarnya selalu dilakukan dengan senang hati. Selain panggilan jiwa, Sujiyati juga menaruh nasib hidupnya lewat seni, oleh karena itu dia harus tetap bersikap profession-

al sebagai seniman, agar kondisi ekonominya semakin meningkat. Sujiyati melakukan dua hal sekaligus, melestarikan kesenian, dan juga menghidupi diri lewat kesenian.

"Kula niku urip ya mung nyeniman mbak, nyindèn mrono-mréné, jiwaku pancen ning kono kuwi, sepisan nguri-uri kesenian, lan uga isa nguripi kanggo awakku dhéwé. Wiwit cilik wes koyo nyariro kesenian kui neng awakku ndhuk, yo muga wae isa langgeng, sak kuatku anggoné nguri-nguri kesenian..." (Sujiyati, wawancara 16 April 2015).

Terjemahan:

Saya itu hidup hanya menjadi seniman mbak, menjadi *sindhèn* ke sana ke mari, jiwa saya memang di situ. Pertama saya melestarikan seni dan juga bisa menghidupi saya sendiri, ya mudah-mudahan saja menjadi *langgeng*, sesuai dengan kekuatan saya untuk melestarikan kesenian ini.

Kenyataan di atas, menunjukkan bahwa jiwa berkesenian Sujiyati sudah mendarah daging dalam dirinya. Oleh karena itu tendensi keseniannya betul-betul murni dari dalam dirinya, bukan dorongan dari sipapapun.

2) Faktor Eksternal

Sajian karawitan yang bagus sangat bergantung pada *garap*, kualitas sarana dan prasarana disesuaikan dengan konteks pertunjukan, konteks sosial maupun hubungan/layanan seni maupun manfaatnya bagi berbagai hal dan berbagai pihak (Supanggah, 2007: 293). Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut memperkuat analisis bahwa pertimbangan suatu *garap* terkadang disebabkan oleh faktor-faktor diluar keinginan *penggarap* sesuai kebutuhan yang kaitannya berhubungan langsung dengan berbagai pihak.

Jika kenyataan tersebut menjadi dasar yang dibenarkan dalam seseorang dalam menggeluti dunia seni, maka erat kaitannya seni dengan masyarakat sekitar sebagai pendukung kesenian. Potret kebudayaan suatu daerah mempengaruhi karakter seniman yang

berkembang di daerah tersebut. Seperti yang dilakukan Sujiyati, masyarakat setempat sangat mengidolakan sosok *sindhèn* Sujiyati, tidak hanya masyarakat, tetapi juga di kalangan seniman, Sujiyati menjadi tokoh seni, khususnya *sindhèn*. Kenyataan itu, membuat Sujiyati bertahan hingga saat ini. Seni tanpa masyarakat pendukungnya tidak akan bertahan. Dua hal tersebut saling berkaitan, seniman dan masyarakat adalah relasi paradigmatis sebagai potret aktivitas seni pertunjukan.

3. Garap Gendhing Jomplangan

Sujiyati sebagai seorang pelaku seni, sadar betul bahwa dirinya telah menjadi pelayan seni bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengkayaan *garap* untuk menghindari kebosanan bagi penikmat, menjadi pendorong kreativitas untuk bereksperimen dalam mengolah *Jomplangan* menjadi hal yang berbeda. *Rasa* musikal tersebut juga dialami Sujiyati, maka tidak heran bahwa dirinya selalu menampilkan *Parikan* atau *sindhènan* yang cukup mengejutkan, lucu, dan menarik. Itulah sebab cara berkesenian Sujiyati begitu khas, berbeda dengan *pesindhèn gendhing Jomplangan* yang lain.

Jomplangan merupakan salah satu repertoar gending *tayub*. Selain *tayub*, juga disajikan dalam sajian *klenengan*. Kedua wilayah itu selama ini yang menjadi konsen Sujiyati dalam berkesenian. Kondisi selera masyarakat di dua wilayah tersebut yaitu *tayub* dan *klenengan*, terdapat banyak penggemar yang fanatik terhadap dirinya. Oleh karena itu, agar terjadi dinamika sekaligus ciri khas dalam berkesenian, Sujiyati selalu memunculkan *garap* khas sebagai hal yang mencirikan dirinya. Wilayah *tayub* merupakan salah satu bentuk seni yang dikenal melalui tarian *lèdhèk* yang sekaligus merangkap sebagai *pesindhèn*.

Gending *tayub* biasanya mengambil gending berukuran pendek, seperti *lancaran*, *ketawang* atau paling besar adalah *ladrangan* dan yang cenderung memiliki karakter gembira, *sigrak*, atau *prenès*. Gending-gending *tayub* sebagian besar berbentuk *lancaran* atau *srepegan* yang berukuran pendek, terdiri satu *gongan*.

Gending tersebut diulang-ulang dengan berbagai variasinya. *Kendhang* menjadi penguasa dalam gending *tayub* dengan menghadirkan *jengglèngan*. *Garap* yang cukup khas menurut Supanggah adalah diberhentikannya gending sewaktu-waktu dan di mana pun tempatnya tanpa perlu menunggu akhir kalimat lagu. Biasanya gending diberhentikan mendadak karena ada permintaan seseorang yang memberikan *sawèran* (Supanggah, 2007: 275-276).

Gendhing Jomplangan sangat memenuhi kriteria *garap tayub*, sekalipun *gendhing Jomplangan* sempat diisukan merupakan gending gubahan dari *Jula-Juli Surabayan*. Peneliti meyakini bahwa *Jomplangan* merupakan gending Sragen yang khusus dilahirkan untuk kesenian seni *tayub*, dan bisa disajikan dalam pentas karawitan/*klenèngan*. *Gendhing Jomplangan* yang berbentuk *lancaran* dengan dua *gongan* merupakan sebuah tanda bahwa gending ini bergarap *tayub*. Ditambah lagi masyarakat umum mengenalnya sebagai repertoar gending *tayub*.

(1) **Garap Badhutan**

Badhutan merupakan istilah yang diambil dari bahasa Indonesia dengan arti badut atau pelawak. Membadut dalam kamus Bahasa Indonesia berarti menjadi badut atau bertingkah lucu (KBBI, 2002: 85). *Jomplangan* diakui masyarakat sebagai salah satu repertoar *gendhing badhutan* asli Sragen. Meskipun dalam bentuk *lancaran*, justru di sinilah *garap badhutan* itu menjadi leluasa sebagai upaya menjadikan pembeda dibandingkan dengan penyaji *sindhèn* yang lain. *Badhutan* selalu memicu atau memberikan stimulan kepada *pembadhut* untuk menari dengan gaya yang lucu. Hal itu dilatarbelakangi oleh kemampuan Sujiyati dalam *nyindhèni gendhing Jomplangan* dengan gaya *gecul*.

Garap badhutan penekanannya lebih pada *ricikan balungan*. Menurut Bagong, salah seorang pelaku seni karawitan di Sragen, *ricikan gamelan* yang cukup baku dalam membentuk *rasa* musikal serta *garap badhutan* adalah *kendhang, demung, saron, kempul, gong, bonang ba-*

rung, bonang penerus, dan vokal (Bagong, wawancara 25 April 2015).

Tugas kendhang pada *garap badhutan* adalah mengatur irama dan *laya* dan memberikan tanda untuk berbagai variasi *céngkok jengglèngan*, serta mengatur *mandheg* dan *suwuk* gending. Beberapa variasi *garap kendhangan céngkok badhutan* yang terdapat pada *gendhing Jomplangan* dalam rekaman kaset yang *disindhèni* oleh Sujiyati sebagai berikut:

- a. $\overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{.}}}}.} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} P \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{h}}}}h} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{.}}}}.} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d}$
- b. $\overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} P \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{h}}}}h} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{.}}}}.} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d}$
- c. $\overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{.}}}}.} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{.}}}}.} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{.}}}}.} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d}$
- d. $\overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d}$
- e. $\overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{h}}}}h} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{t}}}}t} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{b}}}}b} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{P}}}}P} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{.}}}}.} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d} \overline{\overline{\overline{\overline{\overline{d}}}}d}$

Notasi Gendhing Jomplangan.

$$\overset{\wedge}{2} \overset{\times}{1} \overset{\wedge}{2} \overset{\times}{6} \quad \overset{\wedge}{2} \overset{\times}{1} \overset{\wedge}{6} \overset{\times}{5} \quad \overset{\wedge}{2} \overset{\times}{5} \overset{\wedge}{2} \overset{\times}{.} \quad \overset{\wedge}{5} \overset{\times}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{\times}{1}$$

(2) **Garap Gecul**

Menurut Purwadi dalam sebuah kamus yang menjelaskan bahwa *gecul* memiliki arti lucu atau humor (Purwadi, 2006: 27). Menurut Pradjapangrawit, gending *gecul* adalah suatu gending yang menggunakan susunan *balungan* dan *digarap* dengan tabuhan yang mempunyai kesan lucu.

“wonten melih ingkang winastan gendhing gecul utawi geculan, inggih punika gendhing ingkang mawi thuthukaning balungan rancag nyela wirama, ingkang anggadhahi raos lucon sarwa gecul” (Pradjapangrawit, 1990: 74).

Gecul merupakan ciri khas dari *gendhing Jomplangan*. Sujiyati adalah sosok *pesindhèn* yang bisa melantunkan *gendhing Jomplangan* dengan karakter *parikan* yang khas dan memiliki karakter *gecul/lucu*. Sujiyati diakui

oleh masyarakat luas terutama daerah Sragen karena bisa membawakan *gendhing Jomplangan* dengan sempurna. Esensi *parikan* Sujiyati memiliki rasa gecul/kelucuan, metafor yang dibangun juga berkarakter jenaka, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari. Berikut teks *sindhènan*, *parikan* yang disajikan oleh Sujiyati.

Ireng-ireng kreta api, kidulé ana tekoné.

Saka mburi dadi ati, saka ngarep dulur dhéwé.

Terjemahan :

Hitam-hitam kereta api, selatan ada tekonya.

Dari belakang menarik hati, dari depan saudara sendiri

Unsur Gendhing Jomplangan

1. Irama dan Laya

Irama merupakan istilah dalam karawitan Jawa yang lebih dahulu dikenal masyarakat sebelum istilah *laya*. Martapangrawit mengatakan bahwa *laya* adalah cepat dan lambatnya tempo di dalam karawitan, dan irama sebagai pelebaran dan penyempitan *gatra* (Martapangrawit, 1969: 1). Menurut Supanggah pengertian irama seperti dikutip berikut.

“...*irama* mengandung pengertian yang menyangkut dua unsur yaitu ruang dan waktu. Lebar dan sempit diasumsikan Rahayu Supanggah sebagai dimensi ruang. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh atau yang disediakan bagi penyajian dari suatu *balungan* atau nada” (2007: 216-217).

Contoh:

|| .2.3̂ .5̂.6̂ .2̂.1̂ .6̂.5̂
 .2̂.5̂ .2̂.1̂ .5̂.3̂ .2̂.1̂ ||

Balungan . 2 . 3 . 5 . 6
 Irama lancar . .2 . .3 . .5 . .6
 Irama tanggung 2233 2233 5566 5566

2. Garap Kendang

Pertunjukan karawitan yang utuh dengan perangkat gamelan *ageng* tidak akan bisa berjalan tanpa adanya *ricikan kendhang*, karena *kendhang* merupakan *ricikan* gamelan penentu irama (*pamurba irama*). Sesuai dengan fungsinya, *kendhang* sebagai pengatur irama dan *laya*, contoh kongkret kepemimpinan *kendhang* tampak pada gending peralihan ke gending lain, atau akan berganti irama dari irama *tanggung* ke irama *dados* serta ke irama *wilet*. Selain fungsi yang telah disebutkan *kendhang* juga mempunyai fungsi lain yaitu untuk mengawali sajian gending, seperti: gending *srepeg*, *sampak*, *ayak-ayakan*, *gangsaran*, *kemuda*, dan pada sajian gending *pakurmatan* seperti *monggang*, *kodhok ngorèk*, dan *cara balen*. *Kendhang* disebut *pamurba irama*, artinya menentukan bentuk gending, mengatur irama dan jalannya *laya*, memberhentikan sementara sajian *gendhing* (*mandheg*).

Kendhang merupakan satu-satunya instrumen yang bertugas penuh dalam mengatur irama dan *laya*. *Gendhing Jomplangan*, sebelum masuk bagian vokal, digarap dengan irama *lancar* dengan *laya seseg*, kemudian *tamban* menuju *gongan* berikutnya untuk tanda masuk vokal *sindhèn* dan masih dalam irama *lancar*. Kebiasaan selama ini, *Jomplangan* hanya ditampilkan dalam irama *lancar*. Kendatipun demikian, *Jomplangan* tetaplah menjadi khas dengan tampilannya yang jenaka dengan *garap kendhang* dan vokal yang berkarakter *sigrak*.

Garap kendangan *gendhing Jomplangan* yakni menggunakan *céngkok* menyesuaikan *jogedan lèdhèk* atau *pembadhut*. *Gedhing Jomplangan* diawali dari *buka kendhang*, sekaligus merupakan elemen penting dalam menentukan greget dari *garap gendhing Jomplangan*. Berikut transkripsi *kendhangan Jomplangan* menurut rekaman yang *disindhèni* Sujiyati.

Buka: $\overline{t\ell} \overline{p} \overline{t} \overline{t\ell} \overline{p}$
 irama tanggung/lancar:
 $\overline{..bb..pp} \overline{..bb..pp} \overline{..bb..pp} \overline{..pp.B.}$
 $\overline{..b^\circ..b^\circ} \overline{b^\circ.B.B..} \overline{..p^\circ..p^\circ} \overline{p^\circ.p^\circ.p^\circ}$
 $\overline{.pt\ell pt} \overline{b} \overline{.t\ell\ell\ell.d} \overline{d} \overline{t\ell\ell\ell} \overline{b} \overline{^\circ} \overline{t\ell\ell\ell}$

Irama dadi:
 $\overline{tkt} \overline{t} \overline{.t\ell\ell} \overline{t} \overline{p} \overline{t\ell\ell} \overline{t} \overline{p} \overline{t\ell\ell pt\ell\ell}$
 $\overline{t\ell pt\ell pt\ell} \overline{d\ell d\ell\ell.t} \overline{pppp\ell\ell\ell} \overline{p\ell t\ell p.d}$
 $\overline{p\ell pt\ell d} \overline{p\ell pt} \overline{p} \overline{d} \overline{p\ell pt} \overline{.dt} \overline{d} \overline{b} \overline{p\ell pt} \text{>md}$
 cäkepan adhegan parikan $\overline{b\ell}$ cakepan andhegan $\overline{d\ell t\ell\ell} \overline{p} \text{(d)}$
 $\overline{pp\ell pt} \overline{.b} \overline{b\ell t\ell pt} \overline{p\ell pt\ell d\ell} \overline{b\ell p} \overline{.d.d} \overline{p\ell t\ell p\ell} \overline{b\ell b}$
 $\overline{d\ell\ell.t} \overline{pppp\ell\ell\ell} \overline{p\ell b} \overline{p\ell k\ell pt}$
 $\overline{p\ell pt} \overline{p} \overline{d} \overline{p\ell pt} \overline{p} \overline{d} \overline{p\ell pt\ell d} \overline{t} \overline{b\ell} \overline{p.d.d}$
 $\overline{.t\ell k\ell pt\ell d\ell} \overline{b\ell d\ell\ell\ell.t} \overline{pppp\ell\ell\ell} \overline{^\circ} \overline{.p\ell t\ell b}$
 $\overline{p\ell p^\circ} \overline{t} \overline{t} \overline{p\ell p^\circ} \overline{d} \overline{d} \overline{p\ell p^\circ} \overline{t} \overline{t} \overline{p\ell p^\circ} \overline{d} \overline{d}$
 $\overline{p} \overline{t} \overline{p} \overline{d} \overline{.p\ell k\ell t\ell} \overline{pppp\ell\ell\ell} \overline{p\ell t\ell} \overline{.d} \text{(b)}$
 $\overline{b\ell t\ell p\ell d\ell} \overline{p\ell t\ell p\ell d\ell} \overline{p\ell t\ell p\ell d\ell} \overline{d\ell p\ell pt} \text{>md}$
 cakepan adhegan parikan $\overline{b\ell}$ cakepan andhegan $\overline{d\ell t\ell\ell} \overline{p} \text{(d)}$

suwuk:
 $\overline{p\ell pt} \overline{p} \overline{b} \overline{p\ell pt} \overline{p} \overline{b} \overline{p\ell pt\ell d} \overline{t} \overline{b\ell} \overline{p.d.d}$
 $\overline{t\ell k\ell pt\ell pt\ell} \overline{t\ell} \overline{b} \overline{.p\ell t\ell} \overline{.p.p.d\ell p} \overline{t} \overline{.p\ell..p}$
 $\overline{d\ell} \overline{.b\ell} \overline{B} \overline{^\circ} \overline{^\circ} \overline{b\ell} \overline{B} \overline{.d} \overline{b} \text{(.)}$

3. Garap Sindhenan Jomplangan Gaya Sujiyati

Gendhing Jomplangan
 $\parallel \cdot 2 \cdot \hat{3} \cdot 5 \cdot \hat{6} \cdot 2 \cdot \hat{1} \cdot 6 \cdot \hat{5}$
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 5 6 5

Nyang Sa a payung é i- lang tu-ku lé-lé kre-teg Njurug

$\cdot 2 \cdot \hat{5} \cdot 2 \cdot \hat{1} \cdot 5 \cdot \hat{3} \cdot 2 \cdot \hat{1}$
 6 15 5 6 3 5 2 2 2 2 2 2 2 1
 da-di jaka ora su-me-lang nèk bengi akèh sing nglurug

Sujiyati adalah seorang pesindhèn yang memiliki ciri khusus dan khas. Kekhususan tersebut terdapat pada perbedaan suara yang dihasilkan dari satu obyek yang sama antara sindhènana Sujiyati dengan yang lain. Pengetahuan sindhènana, wangsalan, dan sasmita Sujiyati sangat berkarakter, baik dari jenis suara maupun gaya dalam menampilkan sindhènannya. Sujiyati cenderung sak penaké (seenaknya), akan tetapi teks/parikan sindhènannya lucu dan khas. Tema-tema parikan yang dibuatnya lebih menekankan pada wilayah kehidupan sosial masyarakat. Kelebihannya adalah mampu mengangkat suasana menjadi hidup dan akrab dengan penikmat. Sujiyati lebih menonjol pada parikan dibanding dengan olah vokalnya atau céngkok-céngkok yang dipilih, agak kaku tetapi sangat khas.

Contoh: Parikan gaya Sujiyati

- Empol pérot gangé telu, sekar tunjung tak enggokaké.
- Ja kuwatir lak mélu aku, njaluk cumplung tak gawèaké.
- Mangan pelem enték papat, menyang Sala tukuwa manggis.
- Ora gelem kok dijiya-jiyat, padha ra ngerti tunggu dulu.
- Kura-kura di dalam perahu, kalajengking mati berdiri.
- Pura-pura é tidak mau, kalau mithing setengah mati.
- Gajahé lah gunung mrapi, glayaran ditladhung pitik.
- Payahlah cah saiki, kétoké nggantheng ra entuk duit.
- Riyaya gak nggoréng kopi, ngedhep meja gak ana jajané.
- Dadi jaka kok wis wani rabi, ditarik blanja kumat ayanè.

Ijo-ijo godhongè klèngkèng, remeng-remeng lumut dalanè.

Duwé bojo ja seneng nylèwèng, lèk-èlèk wis nduwé dhéwé.

Kathok ireng klambi ya ireng, setrikané nyang Majapahit.

Kowé seneng aku ya seneng, yèn perlu ra nduwé duwit.

Menyang Sala numpak sepur, teka Sala tuku acé.

Nduwe bojo aja manut umur, sandhang pangan kon golék dhéwé.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan beberapa hal berkaitan dengan sindhenan Jomplangan Sujiyati, antara lain;

Pertama *gendhing Jomplangan* merupakan salah satu reportoar gending *Sragenan* yang disajikan dalam *tayub* dan *klenèngan*, dalam bentuk *lancaran*. Dalam garap *tayub* terdapat istilah *kempul* dobel yang artinya tabuhan instrumen *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong* dimainkan dengan pola tabuhan *srepegan* yang memberi kesan *gecul* (lucu).

Kedua Sujiyati merupakan sosok *pesindhèn* yang cukup populer di wilayah Sragen. Kepopulerannya dilatarbelakangi oleh suara dan gaya *sindhènan*nya yang khas. Kisah rumah tangganya cukup berliku-liku, menggantungkan ekonominya lewat berkesenian. Seluruh hidupnya didedikasikan untuk dunia kesenian khususnya *tayub*. Kepiawaiannya dalam berkesenian adalah bakat dari lahir. Proses kesenimanannya dirintis sejak kecil, ngamen dari rumah ke rumah, menghantarkannya menjadi *lèdhèk tayub* di wilayah Sragen dan sekitarnya. Perjalanan itulah yang kemudian membuat dirinya menjadi populer hingga menjadi *sindhèn* primadona di wilayah Sragen. Tidak hanya itu, Sujiyati juga berhasil menembus dunia rekaman, sehingga keberadaannya sebagai *pesindhèn* mulai di kenal hingga ke luar daerah khususnya Sragen dan sekitarnya. *Sindhènan Jomplangan* gaya Sujiyati menjadi populer di kalangan penggemar karawitan di Sragen, fanatisme masyarakat yang mengang-

gap Sujiyati adalah sosok yang dapat mewakili *gendhing Jomplangan*. Fanatisme penikmat karawitan gaya Sragenan tersebut yang membuat citra *Jomplangan* khas Sujiyati menjadi sebuah ikon di dalam karawitan. Seolah-olah *gendhing Jomplangan* adalah menjadi tidak *mungguh* ketika bukan Sujiyati yang menyajikan. Persepsi itulah yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat pecinta karawitan gaya Sragenan.

Ketiga garap *sindhènan* gaya Sujiyati memiliki kekhasan yang cukup spesifik pada gaya *parikannya* yang lucu. Parikan yang dibuatnya lebih menekankan pada wilayah kehidupan sosial masyarakat. Kisah kehidupan sehari-hari menjadi bahan dalam membuat *parikan*. Selain itu, karakter kendangan yang *sigrak* turut membuat rangkaian ciri khas *sindhènan* Sujiyati menjadi kompleks. Karakter pola kendangan yang *sigrak* serta *gayeng*, dibumbuhi *parikan* khas serta gaya vokal Sujiyati yang menyajikan *céngkok-céngkok* unik, membuatnya semakin kuat dengan karakternya yang minoritas, sehingga menjadi ikon *sindhèn tayub* di wilayah Sragen.

Kepustakaan

- Budiarti, Muriah. 2006. *Suryati Dalam Dunia Kepesindhènan Gaya Banyumas*. Tesis, Program Pengkajian Seni Minat Musik, ISI Surakarta.
- Haryanto, Kus. 2012. *Karawitan Among Raos di Blora Kajian Garap Musikal Tayub*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kaemmer, J. E. 1993. *Music in Human Life, Anthropological Perspectif on Music*. Austin: University of Texas Press.
- Martopangrawit. 1984/1985. "Diktat Sindhenan Andhegan". Surakarta: ASKI.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.

- Saraswulan, Siti. 2011. "Ndudah Lèdhèk Mentir". Deskripsi Pascasarjana ISI Surakarta.
- Setyawan, Didik. 2015. *Njomplang*. Deskripsi karya seni S1. Seni Karawitan ISI Surakarta.
- Sudarni. 2002. "Perkembangan Karawitan di Sragen: Kontinuitas dan Perubahan (decade 1970-an)". Dalam STSI Surakarta: Skripsi S-1 Seni Karawitan.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Sejahtera.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suraji, 2005. *Sindhènan Gaya Surakarta*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Suwastri, Tri. 2015. "Lèdhèk Barangan Suji Dhukuh Mentir dalam Pertunjukan *Tayub* dan Wayang Kulit". Skripsi ISI Surakarta.
- Widodo. 2004. Konsep Gayeng dalam Gending-Gending Sragenan. Tesis Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Narasumber**
- Sujiyati (61 tahun). Seniwati dan *Lèdhèk* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.
- Karno Kd (73 tahun). Seniman, mantan guru dan lurah di Desa Ngarum, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen.
- Sugiyanto (Bagong) (57 tahun, seorang pengendang tari. Beralamat Desa Mojo, Kecamatan Karang Malang, Kabupaten Sragen.
- Purbo Asmoro (57 tahun) Dhalang Senior, dari Kampung Gebang, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Solo.
- Sulastri (53 tahun) Seniwati dari Kecamatan Gondang, Kabupten Sragen.
- Saiman (64 tahun) Seniman karawitan (pengrawit tayub) , dari Sragen.